Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 92-100
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KEGIATAN *ENGLISH CONVERSATION CLUB* VIRTUAL UNTUK SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS SUKOHARJO

Anne Indrayanti Timotius[1], Ardiyarso Kurniawan[2], Maria Christina Eko Setyarini[3], Yustinus Calvin Gai Mali[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana
*email korespondensi: anne.timotius@uksw.edu
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.11957
dikirimkan 18 Maret 2025; diterima 25 April 2025

Abstract

This community service program aimed to serve 33 high school students in Kristen Kalam Kudus Sukoharjo Senior High School, a private school in Sukoharjo, Central Java, Indonesia. More specifically, the program was in the form of virtual English Conversation Club (ECC) activities for eight meetings. This ECC program was done primarily via Zoom Meeting and Google Classroom, facilitated by eight lectures and nine lecturer assistants. Each meeting lasted for 45 minutes. The facilitating lecturer started the ECC session by introducing learning activities, giving instructions, and opportunities for the participants to practice their English speaking with the lecturer's assistants in the breakout rooms. Afterward, ECC participants were asked to upload a short video based on the online practice to their social media accounts (like TikTok, Instagram, or YouTube). Details of activities and various technology tools in each ECC session were presented in this paper. Although there were some challenges, all the ECC activities went as the lecturers had planned. This paper ends with several suggestions for the improvement of similar ECC activities in the future.

Keywords: extracurricular activity, English Conversation Club, speaking skills

PENDAHULUAN

Selain pengajaran dan penelitian, dosen di Indonesia juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (selanjutnya disebut PkM) sebagai salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain merupakan kegiatan wajib dosen, kegiatan PkM juga diperlukan untuk memperkaya masyarakat dengan kepakaran yang dimiliki oleh para dosen (Muhammad, 2021; Saukah, 2021). Salah satu kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh para penulis adalah kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation Club* yang diajukan permohonannya oleh SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo, salah satu sekolah swasta nasional jenjang menengah atas yang berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro, Perumahan Solo Baru, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57552. SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo memiliki 15 ruangan kelas yang terdiri dari lim kelas X, lima kelas XI, dan lima kelas XII, dengan guru berjumlah 42 orang dan karyawan sebanyak 10 orang (Sekolah Kristen Kalam Kudus, 2022).

Selama pandemi yang disebabkan oleh COVID-19, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo meniadakan seluruh kegiatan ekstrakurikulernya. Namun di tahun 2022, mereka memutuskan untuk mulai melakukan beberapa kegiatan ekstrakurikuler secara *online*. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk masa transisi, sebelum seluruh kegiatan ekstrakurikuler diadakan secara luar jaringan (luring) atau tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Riadi, 2019). Selain itu, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, "kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa" (Riadi, 2019, n.p.). Ada berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yaitu krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat dan olah-minat, keagamaan, dan bidang pengembangan lainnya (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Selanjutnya, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo menghubungi beberapa universitas pada awal tahun 2022 dan salah satu universitas yang dihubungi adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Karena jenis ekstrakurikuler yang diminta adalah *English Conversation Club* (selanjutnya disebut ECC), maka UKSW menyerahkan kegiatan ini kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI). Program PBI adalah prodi S1 di Indonesia yang menyiapkan mahasiswanya menjadi pendidik Bahasa Inggris untuk anak-anak atau siswa yang lebih dewasa di institusi pendidikan dan juga non-pendidikan. Lulusan dari Prodi PBI memiliki peluang karir menjadi guru/instruktur/pelatih Bahasa Inggris, perancang materi/media/metode pembelajaran Bahasa Inggris, pembuat kebijakan berbahasa Inggris di tingkat satuan pendidikan/lembaga, atau peneliti pemula di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Dosen-dosen dari Prodi PBI merupakan lulusan dari berbagai universitas dari dalam dan luar negeri. Pengajaran di PBI menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehingga mahasiswa PBI sudah terbiasa untuk mendengarkan dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kegiatan ECC termasuk dalam jenis bidang pengembangan lainnya karena kegiatan ini "disesuaikan dengan prioritas dan analisis potensi dan minat peserta didik di sekolah" (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). ECC juga suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk "meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara verbal" (CST English Centre, 2019). Diharapkan dari kegiatan ini, siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan verbal Bahasa Inggris mereka, walaupun kegiatan ini dilakukan secara *virtual/online*.

METODE PELAKSANAAN

Pada hari Jumat, 14 Januari 2022, dilakukan pertemuan daring antara guru sekolah SMA Kristen Kalam Kudus dan para penulis untuk membahas jadwal pelaksanaan PkM dan detail teknis pelaksanaannya. Dalam pertemuan daring tersebut, disepakati bahwa kegiatan PkM akan mengusung tema besar "*Virtual English Conversation Club for Senior High School Students*" dan akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan melalui platform *Zoom* dengan durasi masing-masing pertemuan selama 45 menit. Metode PkM secara daring melalui *Zoom* juga sudah banyak dilakukan oleh banyak orang, misalnya oleh Mali (2022, 2023); Purnamaningwulan et al. (2021); Subekti (2021); Subekti dan Rumanti (2020). Peserta kegiatan PkM ini adalah 33 siswa-siswi kelas XI dari berbagai jurusan dan kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Detail kegiatan PkM dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Detail Pelaksanaan PkM SMA Kristen Kalam Kudus

No	Waktu	Topik
1	28 Januari 2022	*Introduction*
2	4 Februari 2022	*My hobbies*
3	11 Februari 2022	*My favorite artist*
4	25 Februari 2022	*My favorite places to hang out*
5	4 Maret 2022	*What are the problems among you and your friends today?*
6	8 April 2022	*What are the problems in the school today?*
7	22 April 2022	*What are the problems in the world today?*
8	13 Mei 2022	*Reflection*

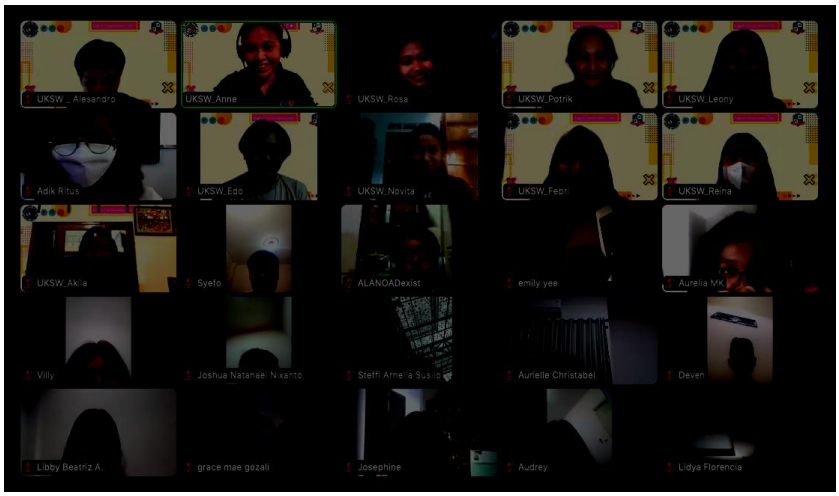
Pada setiap pertemuan, para dosen dibantu oleh sembilan mahasiswa dari Prodi PBI UKSW sebagai asisten dosen untuk menemani siswa kelas XI berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dalam group *breakout rooms*. Pada setiap pertemuannya, seorang guru Bahasa Inggris dari SMA Kalam Kudus juga hadir untuk memantau jalannya kegiatan. Pada bagian berikutnya, Hasil dan Pembahasan, penulis akan memaparkan secara detail aktivitas belajar mengajar yang dilakukan pada setiap pertemuan ECC yang juga didukung dengan berbagai teknologi. Banyak peneliti, misalnya Du dan Daniel (2024); Duong dan Suppasetseree

(2024); Mindog (2016); Muslem et al. (2018); serta Silviyanti dan Yusuf (2015), menemukan bahwa teknologi dapat mendukung kegiatan berbicara bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama diadakan pada hari Jumat, 28 Januari 2022, pukul 13.45-14.25. Ada 22 peserta yang hadir. Sebelum pertemuan, instruktur mengumumkan topik dan *link Zoom* meeting pertemuan terlebih dahulu melalui *Google Classroom*. Pada pertemuan ini, instruktur memulai kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan salam pembuka dan perkenalan mengenai program ECC, termasuk penjadwalan, serta perkenalan dengan asisten mahasiswa. Setelah itu, instruktur memberikan pengantar dan instruksi untuk kegiatan hari itu. Untuk latihan berbicaranya, siswa dibagi dalam sembilan kelompok (menggunakan *breakout rooms* - salah satu fasilitas yang dimiliki oleh *Zoom meeting*). Dalam *breakout rooms*, para asisten dosen membantu peserta untuk mempersiapkan hal-hal yang mereka perlu rekam dan unggah di media sosial masing-masing. Siswa-siswi diminta untuk menghasilkan luaran berupa proyek sederhana berbentuk video pendek yang diunggah ke media sosial siswa masing-masing, yaitu di *Instagram, YouTube*, atau *TikTok* dengan *hashtag* #KKECC #selfintro. Setelah pertemuan, instruktur kemudian mengingatkan kembali tugas yang perlu dilakukan dengan cara *post* pengumuman di *Google Classroom*.



Gambar 1. Pertemuan Pertama
Keterangan: Gambar disamarkan untuk melindungi identitas peserta PkM.

Pada pertemuan pertama ini, siswa belum banyak berpartisipasi dengan aktif. semua mematikan kamera mereka, dan ketika diminta untuk memberikan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis lewat *chat box*, tidak ada yang merespon. Namun di kelompok-kelompok kecil, bersama asisten dosen, mereka cukup aktif ketika diminta untuk mempraktikkan hal-hal sesuai dengan yang diinstruksikan. Sayangnya, tidak ada siswa yang mengunggah tugas video ke media sosial mereka. Namun, adanya dua puluh 22 siswa yang hadir dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya siswa-siswi ini memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Pertemuan Kedua

Pertemuan yang kedua dilaksanakan tanggal 4 Februari 2022 mulai dari pukul 13.45-14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Kegiatan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut. Yang pertama, dosen memperkenalkan dirinya dan menyapa siswa lalu menjelaskan topik pembelajaran tentang *My hobbies.* Yang kedua, siswa diminta untuk mengunjungi website https://whiteboard.fi/ dan menggambar satu hobi favorit mereka di website tersebut. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam sembilan kelompok *breakout rooms.* Masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa didampingi oleh satu asisten dosen. Di dalam kelompok, setiap siswa diminta untuk menjelaskan hobi yang sudah mereka gambar di website tersebut. Setelahnya, siswa yang lain diminta untuk memberi pertanyaan atau mengklarifikasi hobi temannya tersebut, misalnya, melalui pertanyaan berikut. *What is your hobby? How long have you had that hobby? Why do you like that hobby? How many hours a week do you spend on your hobby? Do you spend money on your hobby? Can you make money from doing your hobby? Does your hobby interfere with your work/study/personal life? Is your hobby safe or dangerous?* Pertanyaan-pertanyaan ini diambil dari website http://iteslj.org/questions/.

Setelahnya, para siswa diminta untuk meninggalkan *breakout rooms* dan kembali ke *main room*. Di dalam *main room,* siswa dijelaskan tentang tugas mandiri untuk membuat video selama satu menit. Di dalamnya, mereka ditugasi untuk menjelaskan hobi yang sudah mereka gambar sebelumnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Siswa diminta untuk mengupload video tersebut ke akun YouTube masing-masing dengan hashtags: #KKECC #myhobby dan *tags* @smakk_sukoharjo @fbs_uksw @pbi_uksw. Dosen mengakhiri pertemuan ECC kedua hari ini dan mengingatkan siswa untuk hadir pada pertemuan ketiga ECC minggu depan dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan.

Secara keseluruhan, dosen dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, 40% siswa nampaknya enggan untuk menggambar hobi mereka ke dalam website *whiteboard.fi* sehingga dosen dan asistennya menghabiskan beberapa menit untuk mendorong mereka untuk mau menggambar dan juga mengajari mereka untuk menggunakan platform tersebut. Kedua, karena ternyata hanya ada 19 orang siswa yang datang, ada tiga *breakout rooms* yang berisi hanya satu orang siswa dan satu orang asisten dosen. Hal ini membuat siswa enggan untuk berlatih berbicara tentang hobinya dalam bahasa Inggris. Mungkin saja, siswa tersebut merasa grogi terhadap asisten dosen tersebut. Ketiga, saat dosen bergabung dengan setiap breakout room yang sudah dibentuk, tidak semua siswa aktif berbicara dengan bahasa Inggris tentang hobinya. Bahkan, di setiap kelompok, ada satu hingga dua siswa yang tidak mau untuk menyalakan kamera laptop nya sehingga dosen dan para asistennya perlu terus aktif meminta siswa untuk menyalakan kamera laptop nya dan mau mencoba untuk berlatih berbicara bahasa Inggris yang merupakan tujuan awal dari kegiatan ECC ini. Yang terakhir, tidak ada satupun siswa yang mengumpulkan tugas membuat video yang ditugaskan di akhir kelas.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Februari 2022 dari pukul 13.45 sampai dengan pukul 14.25. Topik pertemuan ke-3 ini adalah *My Favourite Artist*. Pada pertemuan yang dihadiri 21 peserta ini, instruktur membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan menggali informasi tentang tokoh *entertainer* yang mereka sukai, boleh dari dalam maupun luar negeri. Setelah itu, instruktur menjelaskan beberapa *language expression* dan kosakata yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang personal description/quality seseorang. Lalu, secara bersama-sama instruktur dan peserta mencoba mendeskripsikan satu tokoh. Kemudian peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*breakout rooms*) untuk mendiskusikan dan berlatih mendeskripsikan satu tokoh idola pilihan mereka. Sesi ini dipandu oleh asisten dosen. Setelah berdiskusi, siswa diarahkan untuk merekam deskripsi yang sudah dilatih dan mengunggahnya ke media sosial pilihan mereka dengan *hashtag* #KKECC #myfaveartist. Sebagai penutup, siswa dikumpulkan kembali ke *Zoom main room* dan diminta untuk menceritakan apa saja yang mereka pelajari dan kesan mereka pada pertemuan ini. Setelah itu, pertemuan ditutup.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat diadakan pada hari Jumat, 25 Februari 2022 dan dimulai tepat waktu pukul 13.45 hingga 14.25. Ada 24 peserta yang hadir. Pada pertemuan ini, instruktur memulai kegiatan ekstrakurikuler dengan memperkenalkan diri dan kegiatan hari itu. Kemudian, instruktur memberikan pengantar untuk masuk ke topik bahasan *My favorite place to hang out* dengan mengajukan pertanyaan stimulus kepada peserta. Pada kegiatan pembuka ini, dosen instruktur dan asisten dosen membantu memancing jawaban peserta untuk meningkatkan partisipasi mereka. Selanjutnya, materi target bahasa (*agreeing-disagreeing*) disampaikan dengan modeling percakapan antara dosen instruktur dengan asisten dosen tentang topik yang sudah dibahas di sesi pembuka sebelumnya. Dari modeling percakapan ini, para siswa diajak untuk menganalisis dan menyebutkan kalimat atau ekspresi yang bisa digunakan untuk menyatakan setuju dan tidak setuju.

Untuk sesi latihannya, siswa dibagi ke dalam enam kelompok menggunakan *breakout rooms* Zoom yang terdiri dari satu hingga dua asisten dosen dan tiga hingga empat siswa per kelompok. Dalam *breakout rooms*, para peserta berdiskusi tentang tempat favorit mereka untuk menghabiskan waktu (untuk hiburan atau bersosialisasi) di Solo dengan menggunakan ekspresi target bahasa yang sudah dibahas sebelumnya. Di tiap kelompok, peserta harus membuat kesimpulan dari hasil diskusi berupa daftar lima tempat favorit di Solo untuk untuk menghabiskan waktu (untuk hiburan atau bersosialisasi). Siswa-siswi kemudian diminta untuk menghasilkan luaran berupa *project* sederhana berbentuk video pendek tentang kesimpulan diskusi kelompok tadi yang diunggah ke media sosial siswa masing-masing, yaitu di Instagram, YouTube, atau TikTok dengan *hashtag*#KKECC #hangout. Instruktur mengunjungi tiap *breakout room* secara bergantian untuk memastikan diskusi berjalan dengan benar dan lancar. Pada tiap *breakout room*, para asisten dosen membantu peserta bila

ada pertanyaan dan untuk mempersiapkan hal-hal yang mereka perlu rekam dan unggah di media sosial masing-masing. Setelah pertemuan, instruktur kemudian mengingatkan kembali luaran yang perlu diunggah dan menutup kegiatan.

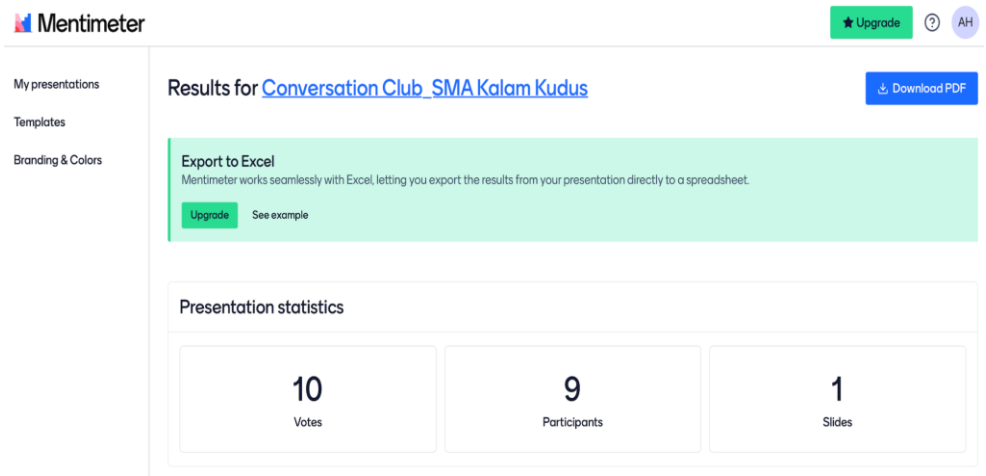
Pada pertemuan keempat ini, siswa cukup berpartisipasi dengan aktif. Namun, masih ada beberapa yang mematikan kamera mereka. Saat diminta untuk memberikan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis lewat *chat box*, para peserta masih harus didorong berulang-ulang, bahkan sampai perlu menunjuk peserta untuk menjawab dengan memanggil nama mereka. Meskipun demikian, di kelompok-kelompok kecil, bersama asisten dosen, mereka cukup lebih aktif ketika diminta untuk mempraktikkan hal-hal sesuai dengan yang diinstruksikan. Sayangnya, tidak ada siswa yang mengunduh tugas video ke media sosial mereka. Namun adanya 24 siswa yang hadir dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya siswa-siswi ini cukup memiliki motivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Pertemuan Kelima

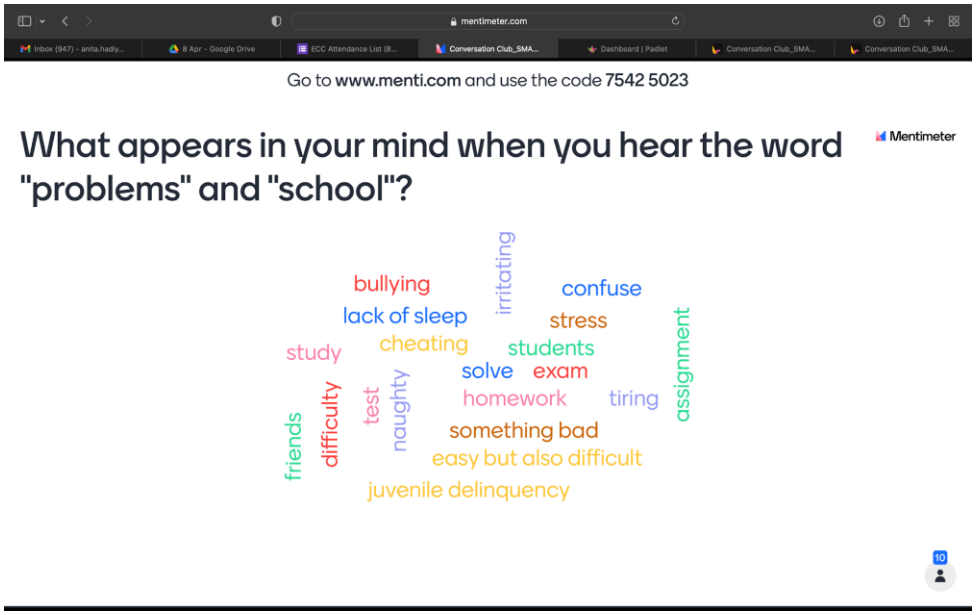
Pertemuan kelima dilaksanakan tanggal 4 Maret 2022 mulai dari jam 13.45-14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Secara keseluruhan, dosen dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, lebih dari 50% siswa nampaknya enggan untuk mendiskusikan jawaban mereka untuk pertanyaan terkait percakapan yang mereka dengarkan di video awal. Sehingga kemudian, fasilitator memutuskan untuk menunjuk beberapa siswa untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kedua, pada saat siswa dibagi ke dalam tiga kelompok menggunakan *breakout room*, hanya ada satu atau dua siswa saja yang aktif berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Inggris dengan asisten dosen yang memandu dalam kelompok. Sisanya enggan untuk berlatih berbicara tentang topik diskusi dalam bahasa Inggris. Mungkin saja, kebanyakan dari siswa tersebut merasa grogi terhadap asisten dosen yang membantu. Ketiga, tidak hanya saat di *main room* saja tetapi saat dosen bergabung dalam setiap *breakout room* yang sudah dibentuk, tidak semua siswa menyalakan kamera laptopnya. Hanya ada satu atau dua siswa saja yang memang aktif melatih percakapan mereka dalam bahasa Inggris yang menyalakan kamera laptopnya. Hal ini menyebabkan dosen dan para asistennya perlu untuk terus aktif meminta siswa untuk menyalakan kamera laptop mereka dan mau mencoba untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris yang merupakan tujuan awal dari kegiatan ECC ini. Yang terakhir, tidak ada satupun siswa yang mengumpulkan tugas membuat video seperti yang ditugaskan di akhir pertemuan kelima.

Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam diadakan pada hari Jumat, 8 April 2022, jam 13.40 - 14.30 WIB. Ada 20 peserta yang hadir. Kegiatan ini juga diikuti oleh guru Bahasa Inggris SMA Kalam Kudus yang bertugas mendampingi kegiatan ekstrakurikuler ini. Untuk tahap *pre-activity*, ada sembilan siswa-siswi peserta kegiatan yang memberikan jawaban mereka dengan total vote 10 kali pada menti.com (https://www.menti.com/) seperti terlihat pada Gambar 3, sedangkan jawaban yang mereka berikan untuk pertanyaan *What appears in your mind when you hear the words "problems" and "school"?* dapat dilihat pada Gambar 4.



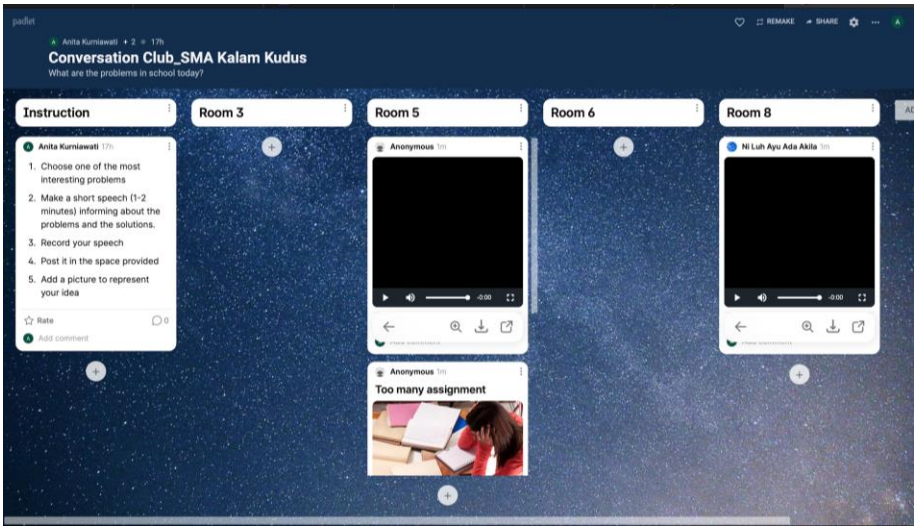
Gambar 3. Respon Siswa-Siswi Peserta Untuk Kegiatan *Pre-Discussion*



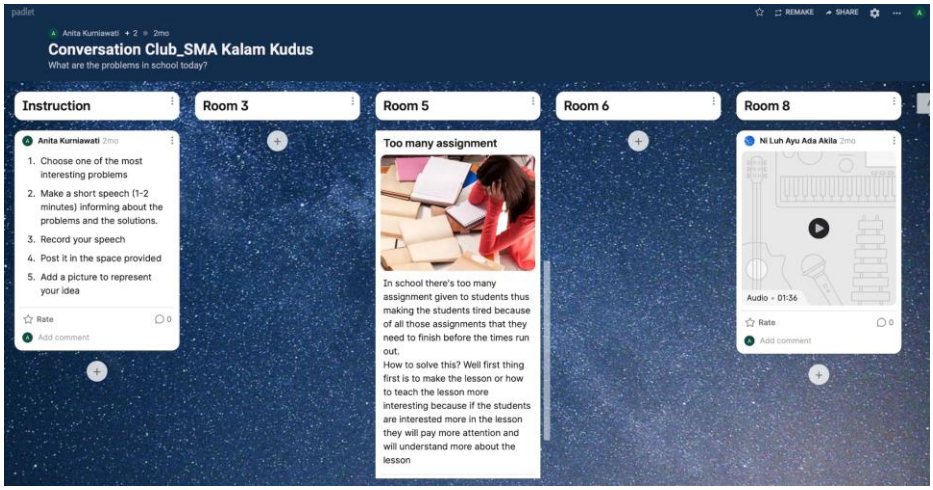
Gambar 4. Jawaban Siswa-Siswi Peserta Untuk Kegiatan *Pre-Discussion*

Dari data diatas, dapat dilihat walaupun terdapat banyak jawaban untuk pertanyaan yang diberikan dalam pre-discussion activity, kegiatan ini hanya diikuti oleh 45% dari jumlah siswa-siswi peserta yang mengikuti pertemuan keenam ini saja.

Pada tahap diskusi, siswa-siswi peserta seharusnya dibagi dalam delapan kelompok dengan peserta tiga sampai empat orang di masing-masing kelompok. Tetapi mengingat hanya 20 orang siswa-siswi saja yang mengikuti kegiatan pada hari itu, maka peserta yang ada dibagi ke dalam empat kelompok saja. Tahap diskusi ini dipandu oleh satu orang asisten mahasiswa. Tetapi karena hanya ada empat kelompok saja, maka asisten mahasiswa yang tidak bertugas memandu kegiatan diminta bergabung ke kelompok-kelompok yang ada. Dari empat kelompok yang ada, ada dua kelompok yang dapat mengunggah rekaman pidato mereka ke Paddlet (Gambar 5), suatu papan tulis digital yang bisa diakses secara online dan bisa diintegrasikan dengan jenis dokumen seperti PDF, Doc, video, video YouTube, PowerPoint, dan lainnya (Ahmad et al., 2022; De Berg, 2016; Syahrizal & Rahayu, 2020). Gambar 5 juga menunjukkan bahwa asisten mahasiswa yang bertugas pada kelompok tersebut, membantu peserta kelompok untuk mengunggah rekaman pidato mereka. Meskipun demikian, rekaman yang terunggah tidak berhasil terunggah dengan baik. Hal ini terjadi karena perangkat yang digunakan untuk merekam adalah perangkat yang sama dengan yang mereka gunakan pada saat Zoom. Suara mereka tidak dapat terekam ke dalam perangkat karena kegiatan di dalam Zoom masih berlangsung. Untuk menyiasatinya, salah satu kelompok (kelompok 5) menuliskan kembali isi pidato singkat grup mereka seperti pada Gambar 6.



Gambar 5. Rekaman Video yang Terunggah ke Paddlet



Gambar 6. Rekaman Pidato yang Disampaikan Dalam Bentuk Tulisan

Selain menuliskan isi pidato yang mereka pilih untuk rekaman, siswa-siswi peserta akhirnya diminta untuk melaporkan saja hasil diskusi mereka pada *post-discussion activity.* Hal ini disebabkan masih ada dua kelompok yang belum mengunggah rekaman mereka ke Paddlet, sementara waktu kegiatan sudah hampir usai. Pada tahap ini, dua pertanyaan *Which idea do you think is the most interesting*? and *What can you learn from this session?* yang sudah disiapkan akhirnya diubah menjadi instruksi untuk melaporkan saja hasil diskusi kelompok. Mengingat keterbatasan waktu, hanya tiga grup saja yang diminta melaporkan hasil diskusi kelompok mereka. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan dimulai secara tepat waktu dan dapat direspon dengan cukup baik oleh siswa-siswi peserta kegiatan.

Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ini dilaksanakan tanggal 22 April 2022, mulai dari jam 13.45 sampai 14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Dalam pertemuan ini, pertama-tama dosen memperkenalkan dirinya dan menyapa siswa. Dosen kemudian menjelaskan topik pembelajaran tentang *What are the problems in the world today?* Siswa diminta untuk memperhatikan beberapa gambar tentang permasalah yang ada di lingkungan sekitar dan menyebutkan satu sampai dua kata yang berhubungan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyebutkan *feeling and action* yang ada dalam pikiran mereka ketika melihat gambar tersebut dalam bentuk kalimat. Berdasarkan *feeling and action* yang sudah mereka miliki dan disebutkan, siswa diminta untuk mengusulkan solusi yang sesuai dengan permasalah pada gambar yang ditampilkan sebelumnya. Selanjutnya, para siswa diminta untuk menyusun pendapat dan solusi mereka (*feeling, action, and solution)* dengan menambahkan tiga komponen penting: *ethos, pathos,* dan *logos* (sekaligus penjelasan singkat oleh tutor). Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikannya secara singkat (sesuai arahan sebelumnya). Sebagai pekerjaan rumah, siswa diminta untuk membuat video sesuai presentasi mereka di sesi Zoom dan mengunggahnya ke *Padlet*. Dosen mengakhiri pertemuan ECC ketujuh hari itu dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Secara umum, kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, masih ada 20% siswa nampaknya enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun tanya jawab. Kedua, hanya ada satu siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah/tugas, meskipun 80% siswa aktif berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan terakhir yang dilaksanakan tanggal 13 Mei 2022, dari jam 13.45 sampai dengan 14.25, ada 14 siswa yang hadir. Kegiatan dimulai dengan instruktur menyapa siswa lalu memperkenalkan istilah refleksi dalam bahasa Inggris dengan memutarkan lagu dari youtube (https://www.youtube.com/watch?v=RNprQYHenNI) berjudul *Reflection* yang dinyanyikan oleh *Christina Aguilera*, dan meminta siswa mengisi bagian *lyric* lagu yang hilang. Kemudian instruktur mendiskusikan bagian lyric lagu yang hilang lalu menjelaskan berbagai makna dari kata reflection kepada siswa. Selanjutnya, instruktur memberikan quiz untuk mengingatkan siswa tentang pertemuan sebelumnya, lalu menunjukkan

kembali jadwal kegiatan yang lalu. Kemudian instruktur meminta siswa menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan instruktur secara individu kemudian mensharingkan jawaban mereka dalam kelompok kecil (empat orang) dalam breakout rooms. Sharing dilakukan dengan dipandu asisten, setelah sharing diharapkan siswa dapat melakukan diskusi yang hasilnya kemudian dibawa ke forum besar setelah keluar dari breakout rooms. Kegiatan ditutup dengan memberikan *reward* untuk siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan, yang pada awal kegiatan sudah diumumkan untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti yang juga dikatakan oleh Cameron dan Pierce (2002).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada SMA Kalam Kudus karena telah memberikan kami kepercayaan untuk mendampingi kegiatan ECC bagi para siswanya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Prodi PBI UKSW yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ECC ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler ECC yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa - siswa SMA Kristen Kalam Kudus ini dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Akan tetapi karena kegiatan ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang dilakukan pertama kali secara online oleh SMA Kristen Kalam Kudus dengan jumlah peserta yang cukup banyak dan pemateri dari luar sekolah, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk lebih meningkatkan efektifitas pelaksanaan kegiatan ECC dikemudian hari.

Saran

Beberapa saran yang dapat dilakukan kemudian hari adalah sebagai berikut. Pertama, jika ada kegiatan serupa, akan lebih baik bila pada pertemuan awal dilakukan perkenalan antara fasilitator/pemateri, asistennya, dan para siswa peserta ECC agar *bonding* bisa terbangun (*building rapport*) dan membahas hal-hal teknis terlebih dahulu. Dengan demikian, pertemuan yang selanjutnya dapat berjalan dengan lebih lancar dan meningkatnya tingkat partisipasi siswa ke dalam kegiatan pembelajaran ECC. Kedua, dalam konteks kegiatan ECC, jika siswa diminta membuat video, untuk menghindari ketidaknyamanan siswa, dosen sebaiknya tidak meminta para siswa untuk mengunggah videonya di media sosial mereka. Ada baiknya bila tugas atau *project* yang diberikan dapat dikumpulkan secara privat melalui *Google Drive* atau aplikasi lain, seperti *Flipgrid*, dengan tentu saja memberi pelatihan dulu pada pertemuan pertama. Ketiga, kehadiran mahasiswa sebagai asisten dosen pemateri merupakan hal yang baik dan dapat dipertahankan karena para asisten membantu dan mendorong siswa-siswi menjadi lebih aktif untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga terlihat lebih nyaman bekerja atau berbicara di depan asisten dosen mengingat umur mereka yang tidak terpaut terlalu jauh (atau masih ada di generasi yang sama).

Keempat, dibutuhkan dukungan dari sekolah berupa *reward* karena pemberian *reward* bisa meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sejak awal, guru Bahasa Inggris di sekolah dapat menjelaskan kepada para siswa-siswinya yang akan mengikuti kegiatan ECC ini bahwa mereka akan mendapat *reward* (misalnya: nilai tambahan/ di mata pelajaran bahasa Inggris sekolah) jika mereka mengikuti dan berpartisipasi aktif di semua pertemuan ECC. Kelima, karena sifatnya ekstrakurikuler, pemberian tugas di luar kelas kepada siswa tampaknya tidak perlu dilakukan. Penilaian siswa bisa dilakukan di setiap sesi pertemuan dengan menggunakan rubrik sederhana tentang keaktifan setiap siswa dalam berlatih berbicara bahasa Inggris. Penilaiannya bisa dibantu oleh asisten dosen saat mendampingi siswa-siswi di dalam breakout rooms. Yang terakhir, durasi setiap sesi pertemuan ECC perlu ditambah (misalnya, menjadi 1 jam/ 1 jam 15 menit) agar siswa mempunyai waktu yang lebih untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dan berlatih menggunakan teknologi yang mungkin saja bisa membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan pada pertemuan ECC.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, A., Mukhaiyar, & Atmazaki. (2022). Exploring digital tools for teaching essay writing course in higher education: Padlet, Kahoot, YouTube, Essaybot, Grammarly. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 16*(13), 200–209. https://doi.org/10.3991/ijim.v16i13.30599

Cameron, J., & Pierce, W. D. (2002). *Rewards and intrinsic motivation.* ABC-CLIO.

CST English Centre. (2019). *English conversation club*. https://cst.co.id/english-conversation-club/

De Berg, A. (2016) Students as producers and collaborators: Exploring the use of Padlets and videos in MFL Teaching. In C. Goria, O. Speicher, & S. Stollhans (Eds.), *Innovative Language Teaching and Learning at University: Enhancing Participation and Collaboration* (pp. 59–64). Research-publishing.net.

Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Ekstrakurikuler*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler

Du, J., & Daniel, B. K. (2024). Transforming language education: A systematic review of AI-powered chatbots for English as a foreign language speaking practice. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *6*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100230

Duong, T., & Suppasetseree, S. (2024). The effects of an artificial intelligence voice chatbot on improving Vietnamese undergraduate students' English speaking skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(3), 293–321. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.15

Mali, Y. C. G. (2022). Memenangkan beasiswa Dikti-Funded Fulbright: Tujuh petunjuk praktis. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(1), 8–12. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS/article/view/4004

Mali, Y. C. G. (2023). Pemanfaatan teknologi untuk mencari literatur: Sesi daring bersama mahasiswa PPG. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *14*(4), 751–756. https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/14308

Mindog, E. (2016). Apps and EFL: A case study on the use of smartphone apps to learn English by four Japanese university students. *JALTCALL Journal, 12*(1), 3–22. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1107946.pdf

Muhammad, H. (2021, 30 Juli). Dosen harus terapkan Tridharma perguruan tinggi. *News.* https://www.republika.co.id/berita/qx1ie0380/dosen-harus-terapkan-tridharma-perguruan-tinggi#:~:text=Setiap%20dosen%20memiliki%20kewajiban%20untuk,baik%20sebagai%20peserta%20maupun%20panitia.

Muslem, A., Yusuf, Y. Q., & Juliana, R. (2018). Perceptions and barriers to ICT use among English teachers in Indonesia. *Teaching English with Technology, 18*(1), 3–23. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1170638.pdf

Purnamaningwulan, R. A., Mukti, T. W. P., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2021). Society Speaking Club sebagai sarana peningkatan kemampuan keterampilan komunikasi bahasa Inggris lisan untuk masyarakat. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 66–73. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS/article/view/3730

Riadi, M. (2019). *Pengertian, fungsi, tujuan dan jenis-jenis ekstrakurikuler*. Kajianpustaka. https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-ekstrakurikuler.html

Saukah, A. (2021, 14 Agustus). *Tridharma PT, tugas lembaga dan individu dosen*. Kompas. https://www.kompas.id/baca/opini/2021/08/14/tridharma-pt-tugas-lembaga-dan-individu-dosen

Sekolah Kristen Kalam Kudus. (2022). *Profil SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo.* https://www.skkksurakarta.sch.id/p/profil-sma-kristen-kalam-kudus-sukoharjo.html

Silviyanti, T. M., & Yusuf, Y. Q. (2015). EFL teachers' perceptions on using ICT in their teaching: To use or to reject? *Teaching English with Technology, 15*(4), 29–43. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1138430.pdf

Subekti, A. S. (2021). Pelatihan menulis artikel ilmiah dan mengirimkannya ke jurnal ilmiah. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI, 5*(2), 32–39. https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.2724

Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan bahasa Inggris untuk guru sekolah dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 5*(4), 1077–1086. https://www.researchgate.net/publication/349033904_Pelatihan_Bahasa_Inggris_untuk_Guru_Sekolah_Dasar_di_Yogyakarta_di_Masa_Pandemi_Covid-19

Syahrizal, T., & Rahayu, S. (2020). Padlet for English speaking activity: A case study of pros and cons on Ict. *Indonesian EFL Journal, 6*(2), 149. https://doi.org/10.25134/ieflj.v6i2.3383